

RESEARCH ARTICLE

Open Access

Budaya Media Sosial dan Dinamika Hubungan Profesional Guru di Era Digital

Jamali ¹

¹ MAN 3 Aceh Timur, Kementerian Agama Aceh Timur, Propinsi Aceh, Indonesia.

*Correspondence email:
emailcorresponding@ypmma.org

Received: xx October 2021
Accepted: xx February 2022
Published: xx June 2022

Daftar lengkap informasi penulis
tersedia di akhir artikel.

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of professional relationships among Madrasah Aliyah (MA) teachers in East Aceh in the use of social media. Using a descriptive qualitative approach, this research explores how teachers utilize social media for professional development, collaboration, and the challenges they face. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and open-ended questionnaires involving teachers who actively use platforms such as WhatsApp, Facebook, and Telegram. The findings reveal that the majority of teachers (85%) use social media to attend online training, 72% share educational information, and 61% seek teaching materials. Collaboration among teachers is also evident through joint exam preparation and pedagogical discussions. However, challenges such as privacy issues, information overload, digital literacy gaps, and conflicts of opinion in social media groups were found. The questionnaire results show that 90% of teachers feel that social media expands their professional networks, while 76% express the need for training on social media ethics. Overall, while social media provides significant benefits for professional development and collaboration among teachers, the challenges identified need to be addressed to optimize its potential.

Keywords: Social Media, Professional Collaboration, Madrasah Aliyah Teachers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan profesional guru Madrasah Aliyah (MA) di Aceh Timur dalam penggunaan media sosial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali bagaimana guru-guru memanfaatkan media sosial untuk pengembangan profesional, kolaborasi antar guru, serta tantangan yang dihadapi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan angket terbuka yang melibatkan guru yang aktif menggunakan platform seperti WhatsApp, Facebook, dan Telegram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru (85%) menggunakan media sosial untuk mengikuti pelatihan daring, 72% untuk berbagi informasi pendidikan, dan 61% untuk mencari materi ajar terbaru. Kolaborasi antar guru juga terwujud melalui penyusunan soal ujian bersama dan diskusi pedagogis. Namun, tantangan seperti gangguan privasi, overload informasi, kesenjangan literasi digital, dan konflik pendapat di grup media sosial ditemukan. Hasil angket mengungkapkan bahwa 90% guru merasa media sosial memperluas jejaring profesional mereka, sementara 76% guru menginginkan pelatihan etika penggunaan media sosial. Secara keseluruhan, meskipun media sosial memberikan banyak manfaat bagi pengembangan profesional dan kolaborasi antar guru, tantangan yang ada perlu diatasi agar potensi media sosial dapat dimaksimalkan secara optimal.

Kata Kunci: Media Sosial, Kolaborasi Profesional, Guru Madrasah Aliyah

1. Pendahuluan



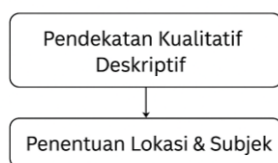
Perkembangan teknologi informasi yang pesat, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan (Anderson & Rainie, 2018). Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram kini menjadi alat untuk membangun jejaring profesional dan berbagi pengetahuan (Greenhow & Lewin, 2016). Guru di era digital dituntut beradaptasi agar efektif dalam menjalankan peran pendidik (Trust, 2017). Di Aceh Timur, khususnya di Madrasah Aliyah (MA), guru menghadapi tantangan sekaligus peluang dari kemajuan teknologi. Kondisi geografis yang tersebar serta keterbatasan fasilitas belum sepenuhnya menghalangi guru untuk meningkatkan kompetensi (Yuliana, 2021). Media sosial menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan jarak dan akses informasi (Hamid et al., 2020). Guru dapat bergabung dalam komunitas daring dan mengikuti pelatihan online (Ranieri et al., 2012). Namun, hubungan profesional antar guru juga mengalami perubahan. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang kolaborasi, kadang memunculkan kesalahpahaman, kurangnya etika komunikasi daring, dan ketimpangan kemampuan digital (Carpenter & Harvey, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan budaya digital yang sehat agar media sosial benar-benar mendukung profesionalisme guru (Perryman & Calvert, 2013). Dalam konteks madrasah aliyah di Aceh Timur, penting dikaji bagaimana media sosial mempengaruhi hubungan profesional antar guru. Apakah media sosial mendorong kolaborasi, atau justru memunculkan tantangan baru? Jawaban atas pertanyaan ini menjadi dasar untuk merancang strategi penguatan kapasitas guru MA dalam menghadapi era digital (Trust, Krutka, & Carpenter, 2016).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan profesional guru Madrasah Aliyah (MA) di Aceh Timur dalam penggunaan media sosial. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu mengungkap makna di balik pengalaman dan praktik guru yang tidak dapat diukur secara statistik (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di beberapa MA di Aceh Timur, seperti MAN 2 Aceh Timur, MAN 3 Aceh Timur, dan MAN 4 Aceh Timur, selama periode Mei hingga Juli 2024. Subjek penelitian ini adalah guru-guru MA yang aktif menggunakan media sosial, baik untuk pengembangan diri, kolaborasi, maupun berbagi informasi pendidikan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu guru yang memenuhi kriteria keterlibatan aktif di platform seperti WhatsApp, Facebook, atau Telegram profesional (Etikan & Bala, 2017). Selain guru, kepala madrasah dan pengawas madrasah juga dijadikan informan tambahan untuk memperkuat data dan mendapatkan perspektif manajerial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring untuk menyesuaikan dengan kondisi informan. Observasi dilakukan dengan memantau aktivitas guru dalam grup media sosial madrasah, sementara dokumentasi diperoleh dari screenshot, catatan rapat daring, dan postingan edukatif. Agar data lebih kaya, peneliti juga menggunakan angket terbuka untuk guru-guru yang tidak diwawancarai langsung (Alase, 2017).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara siklis hingga data mencapai saturasi, di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul (Guest, Namey, & Chen, 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga validitas temuan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan desain ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran utuh tentang bagaimana media sosial berperan dalam membentuk, memperkuat, atau bahkan menantang hubungan profesional antar guru MA di Aceh Timur. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi terbaru dalam penelitian pendidikan berbasis digital (Bond, 2023), yang menekankan pentingnya memahami konteks lokal dalam fenomena global seperti penggunaan media sosial.

Alur Penelitian



Gambar 2.1 Alur Penelitian

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian Anda dalam bentuk tabel agar lebih sistematis dan mudah dipahami dari beberapa tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1. Ringkasan Hasil Penelitian tentang Penggunaan Media Sosial oleh Guru MA di Aceh Timur

Aspek yang Diteliti	Temuan Utama	Persentase/Detail
Pengembangan diri, pelatihan daring, berbagi materi pembelajaran	85% aktif pelatihan daring, 72% berbagi artikel	85% aktif pelatihan daring, 72% berbagi artikel
Bentuk Kolaborasi	Penyusunan soal bersama, diskusi pedagogis, pertukaran materi lintas MA	25-30 pesan/hari di grup WA akademik
Peran Kepala & Pengawas	Arahan resmi, monitoring, dorongan partisipasi di komunitas digital	Digunakan dalam penilaian kinerja guru
Tantangan & Kendala	Arahan resmi, monitoring, dorongan partisipasi di komunitas digital	Digunakan dalam penilaian kinerja guru
Transformasi Hubungan	Penguatan jejaring, peer mentoring, munculnya konflik kecil	90% akui jaringan lebih luas, 68% alami konflik
Temuan Tambahan (Angket)	Harapan pelatihan etika digital	76% ingin pelatihan etika bermedia sosial

Tabel 3.2. Motivasi dan Aktivitas Penggunaan Media Sosial oleh Guru MA di Aceh Timur

Motivasi/ Aktivitas	Jumlah Guru	Persentase
Mengikuti pelatihan daring	15 dari 18	85%
Berbagi artikel dan informasi Pendidikan	13 dari 18	72%
Mencari materi pelajaran terbaru	11 dari 18	61%
Mengikuti komunitas profesional guru	9 dari 18	50%

Tabel 3.2 menggambarkan motivasi dan aktivitas yang mendorong para guru Madrasah Aliyah (MA) di Aceh Timur dalam menggunakan media sosial. Mayoritas guru (85%) aktif mengikuti pelatihan daring melalui grup WhatsApp dan Telegram, yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana penting untuk pengembangan kompetensi profesional mereka. Selain itu, 72% guru juga menggunakan media sosial untuk

berbagi artikel dan informasi pendidikan, sehingga memperkuat jaringan kolaboratif mereka. Aktivitas lainnya, seperti mencari materi pelajaran terbaru, diikuti oleh 61% guru, sementara 50% guru terlibat dalam komunitas profesional guru di platform media sosial, memperlihatkan adanya interaksi yang bermanfaat di luar jam pelajaran formal.

Tabel 3.3 Bentuk Kolaborasi yang Terjadi di Media Sosial

Jenis Kolaborasi	Platform	Frekuensi Aktivitas
Penyusunan soal ujian Bersama	Telegram	2-3 kali per semester
Diskusi strategi pembelajaran	WhatsApp	25-30 pesan/hari
Pertukaran materi ajar antar madrasah	WhatsApp, FB	Intensif menjelang ujian
Peer mentoring (bimbingan antar guru)	WhatsApp	Kasus per kasus

Tabel 3.3 menunjukkan berbagai bentuk kolaborasi yang terjadi antara guru-guru di MA Aceh Timur melalui media sosial. Bentuk kolaborasi yang paling sering ditemukan adalah penyusunan soal ujian bersama yang dilakukan di grup Telegram, dengan frekuensi 2-3 kali per semester. Di sisi lain, diskusi pedagogis terkait strategi pembelajaran juga berlangsung aktif di grup WhatsApp, dengan rata-rata 25-30 pesan per hari yang berfokus pada topik akademik. Selain itu, pertukaran materi ajar antara guru-guru dari madrasah yang berbeda (seperti MAN 2 dan MAN 3 Aceh Timur) terjadi menjelang ujian, yang memperlihatkan pentingnya media sosial sebagai sarana kolaborasi lintas madrasah. Bentuk kolaborasi lainnya adalah peer mentoring, di mana guru muda membantu guru senior dalam mengatasi masalah pedagogis dan penggunaan teknologi.

Tabel 3.4. Tantangan Penggunaan Media Sosial oleh Guru MA

Tantangan/Kendala	Dampak	Guru Terpengaruh
Gangguan privasi (campur topik pribadi/profesional)	Menurunnya fokus diskusi profesional	10 dari 18
Overload informasi (pesan menumpuk)	Sulit memfilter pesan penting	14 dari 18
Kesenjangan literasi digital (senior vs junior)	Guru senior kurang aktif	7 dari 18
Konflik pendapat di grup	Ketegangan antar guru	68% alami konflik

Tabel 3.4 mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru MA Aceh Timur dalam penggunaan media sosial. Salah satu tantangan terbesar adalah gangguan privasi, di mana percakapan pribadi tercampur dengan diskusi profesional di grup media sosial. Hal ini mengurangi fokus pada topik akademik dan profesional, yang dirasakan oleh 10 dari 18 guru. Tantangan lain adalah overload informasi, dengan banyaknya pesan yang masuk di grup WhatsApp dan Telegram, sehingga 14 guru merasa kesulitan untuk memfilter pesan-pesan yang penting. Kesenjangan literasi digital juga menjadi kendala, di mana guru senior kurang aktif dalam menggunakan media sosial, yang berdampak pada kolaborasi mereka dengan guru yang lebih muda. Selain itu, munculnya konflik pendapat di grup media sosial menjadi masalah bagi 68% guru, meskipun konflik ini berhasil diredam dengan bantuan moderator atau kepala madrasah.

Tabel 3.5. Hasil Angket Guru tentang Pengalaman Media Sosial

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Media sosial memperluas jejaring profesional saya	90%	10%
Pernah mengalami konflik pendapat di grup media sosial	68%	32%
Ingin pelatihan tentang etika penggunaan media sosial	76%	24%
Lebih memilih komunikasi tatap muka daripada media sosial	40%	60%

Tabel 3.5 menunjukkan hasil angket yang diisi oleh 42 guru mengenai pengalaman mereka menggunakan media sosial. Sebagian besar (90%) setuju bahwa media sosial telah memperluas jejaring profesional mereka, yang menandakan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam memperkuat hubungan

antar guru dan memperluas wawasan mereka. Namun, 68% guru mengaku pernah mengalami konflik pendapat di grup media sosial, yang menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keharmonisan dalam diskusi online. Ketika ditanya tentang pelatihan etika penggunaan media sosial, 76% guru menyatakan bahwa mereka ingin mendapatkan pelatihan tersebut, mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang etika berkomunikasi di platform digital. Terakhir, meskipun lebih dari setengah guru (60%) merasa media sosial berguna, 40% lebih memilih komunikasi tatap muka untuk interaksi yang lebih mendalam dan personal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika hubungan profesional guru Madrasah Aliyah (MA) di Aceh Timur dalam penggunaan media sosial dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (85%) menggunakan media sosial untuk mengikuti pelatihan daring, 72% untuk berbagi informasi pendidikan, dan 61% untuk mencari materi ajar terbaru. Kolaborasi antar guru juga terlihat melalui penyusunan soal ujian bersama di grup Telegram dan diskusi pedagogis di WhatsApp. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi antara lain gangguan privasi (55%), overload informasi (77%), dan kesenjangan literasi digital (39%), serta konflik pendapat yang terjadi di grup media sosial (68%). Hasil angket menunjukkan bahwa 90% guru merasa media sosial memperluas jejaring profesional mereka, sementara 76% berharap ada pelatihan tentang etika penggunaan media sosial. Secara keseluruhan, media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan pengembangan profesional dan kolaborasi antar guru, meskipun tantangan seperti privasi, overload informasi, dan etika digital perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya.

Referensi

- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9-19. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Anderson, J., & Rainie, L. (2018). The Future of Well-Being in a Tech-Saturated World. Pew Research Center.
- Bond, M. (2023). Teacher Professional Learning in a Social Media Age: Towards a Conceptual Framework. *British Journal of Educational Technology*, 54(1), 18-35. <https://doi.org/10.1111/bjet.13250>
- Carpenter, J. P., & Harvey, S. (2019). "There's No Referee on Social Media": Challenges in Educator Professional Social Media Use. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102904. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102904>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and Sampling Methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215-217. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social Media and Education: Reconceptualizing the Boundaries of Formal and Informal Learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6-30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research. *PLOS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hamid, S., Waycott, J., Kurnia, S., & Chang, S. (2020). Understanding Students' Perceptions of the Benefits of Online Social Networking Use for Teaching and Learning. *The Internet and Higher Education*, 45, 100723. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.100723>
- Perryman, L. A., & Calvert, C. (2013). Open Educational Resources and Social Networks: Examining the Impact

of the Open University's SocialLearn Project. *Distance Education*, 34(1), 50-64.
<https://doi.org/10.1080/01587919.2013.770430>

- Ranieri, M., Manca, S., & Fini, A. (2012). Why (and How) Do Teachers Engage in Social Networks? An Exploratory Study of Professional Use of Facebook and Its Implications for Lifelong Learning. *British Journal of Educational Technology*, 43(5), 754-769. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2012.01356.x>
- Trust, T. (2017). Motivation, Empowerment, and Innovation: Teachers' Beliefs About How Participating in the Edmodo Math Subject Community Shapes Teaching and Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 49(1-2), 16-30. <https://doi.org/10.1080/15391523.2017.1291317>
- Trust, T., Krutka, D. G., & Carpenter, J. P. (2016). "Together We Are Better": Professional Learning Networks for Teachers. *Computers & Education*, 102, 15-34. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.06.007>
- Yuliana, S. (2021). Digital Competency of Madrasah Teachers in Rural Areas: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 101-118.

How Cites

Jamali. (2025). Budaya Media Sosial dan Dinamika Hubungan Profesional Guru di Era Digital. *Jurnal Humaniora, Sosial Budaya dan Sejarah (HSBS)*, 1(1), 20-25. DOI: <https://doi.org/10.58477/hsbs.v1i1.286>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/hsbs>.